

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu peradaban manusia kian berkembang, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga dengan teori-teori pendidikan. Ada banyak pandangan dan definisi dari beberapa ahli mengenai pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Yunani *paedagogiek*, dan dalam bahasa Inggris *pedagogy* yang artinya "*the study of educational goals and processes*". Pendidikan diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak ke arah kedewasaan. Pada era modern seperti saat ini, memperkuat pendidikan dalam mencerdaskan anak adalah hal yang utama, di mana masyarakat dituntut untuk menjadi sumber daya manusia yang bermutu unggul. Meningkatkan mutu sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pembangunan, dan pendidikan menjadi wahana yang sangat relevan dalam proses tersebut. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan dalam persiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang handal di mana masyarakat mampu untuk bersaing secara sehat serta memiliki

rasa kebersamaan dengan sesama manusia.

Proses pembelajaran menjadi salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, dimana selama proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Selama pembelajaran berlangsung, terjalinnya interaksi guru dan siswa memungkinkan pengenalan karakteristik dan potensi siswa oleh guru, sekaligus memberikan siswa kesempatan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan bukan lagi sebatas memberikan stimulus tetapi merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Pengetahuan tidak hanya diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa (Sanjaya, 2009). Prestasi belajar siswa dapat menjadi tolak ukur keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat ditinjau berdasarkan kemampuan penguasaan materi pelajaran yang telah guru berikan. Persoalan ini dapat ditinjau melalui kecenderungan nilai tinggi yang didapatkan oleh siswa dari hasil ujian atau evaluasi. Di lain sisi, kebalikannya terjadi pada siswa yang merasakan kesulitan belajar karena mereka akan kesusasahan memahami pelajaran dan biasanya akan mendapatkan nilai ujian yang rendah.

Berikut perolehan hasil nilai ujian tengah semester mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA N 1 Kisaran.

Tabel 1. 1 Perolehan Nilai Ujian Tengah Semester

Kelas	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
XI IPS 1	75	16	20	36
XI IPS 2	75	21	15	36
XI IPS 3	75	6	28	34
XI IPS 4	75	25	8	33
XI IPS 5	75	21	12	33

Jumlah	89	83	172
--------	----	----	-----

(Sumber: guru mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran)

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (kkm), dimana pada ujian tengah semester terdapat sebanyak 89 orang siswa yang tuntas dan sebanyak 83 orang siswa yang tidak tuntas. Kemudian dapat disampaikan bahwa kesulitan belajar dialami siswa yang belum mampu mendapatkan nilai sesuai target nilai KKM.

Penurunan prestasi akademik siswa yaitu indikator terjadinya kesulitan belajar. M. Dalyono (2015; 228) menggambarkan kesulitan belajar sebagai kondisi ketika siswa tidak bisa belajar seperti yang seharusnya. Sedangkan Sabri mengaitkan kesulitan belajar dengan kondisi ketika siswa merasa kesusahan menerima atau memahami pelajaran di sekolah. Pada hakikatnya, siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah seperti siswa lainnya merupakan suatu permasalahan yang disebut dengan kesulitan belajar, siswa merasa sulit belajar karena ada pengaruh dari faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan hingga kegagalan dalam meraih tujuan pembelajaran seperti yang sudah diharapkan.

Dalyono (2015) berpendapat faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu faktor *intern* (berasal dari dalam diri sendiri) serta faktor *ekstern* (berasal dari luar diri sendiri). Faktor *intern* dibedakan menjadi 2 yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis dimana faktor fisiologis merujuk pada keadaan fisik seperti kesehatan yang kurang baik, sakit, dan cacat tubuh kemudian faktor psikologis berhubungan dengan kejiwaan

misalnya kecerdasan (intelegensi), bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, serta tipe khusus seorang pelajar. Dan faktor *ekstern* kesulitan belajar disini adalah faktor keluarga, sekolah. dan media masa dan lingkungan sosial.

Merujuk pada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada guru mata pelajaran ekonomi dan juga siswa kelas XI IPS maka dapat diketahui bahwa siswa yang merasakan kesulitan belajar dikarenakan oleh kurangnya penguasaan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru sehingga berdampak pada penurunan hasil belajar mereka, kurangnya motivasi dalam belajar, kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, tidak dapat berkonsentrasi selama pembelajaran, ketika proses pembelajaran telah dimulai terdapat siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas, lingkungan sekitar sekolah yang tidak mendukung proses belajar, kurangnya dukungan dari orang tua, lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung, dan lain sebagainya. Dan berdasarkan wawancara diatas maka dapat kita lihat bahwa faktor internal kesulitan belajar ialah motivasi sedangkan faktor eksternalnya ialah lingkungan keluarga dan sekolah.

Salah satu faktor internal penyebab siswa mengalami kesusahan dalam proses pembelajaran yaitu motivasi. Motivasi yang merupakan faktor *inner* (batin) memiliki fungsi untuk membangkitkan, menjadi fondasi, dan sebagai penunjuk arah dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan penentu bagi seseorang apakah ia mampu atau tidak untuk meraih tujuan, sehingga ketika motivasi seseorang tersebut tinggi untuk belajar maka semakin besar pula keberhasilannya. Dalyono (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan aktif berupaya, terkesan gigih dan pantang menyerah, rajin membaca buku guna

meningkatkan prestasi untuk melatih kemampuan menyelesaikan masalah. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki motivasi rendah, terkesan kurang peduli terhadap pelajaran, mudah menyerah, pelajaran bukan fokus utama perhatiannya, gemar mengusik di kelas, serta pelajaran sering ditinggalkan yang akibatnya sering merasakan kesulitan belajar.

Motivasi yaitu salah satu faktor terpenting untuk menanamkan semangat belajar pada siswa. Di dalam motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar memiliki pemahaman mengenai tujuan yang ingin ia raih dalam belajar, dengan demikian siswa akan merasa bersemangat belajar dan penugasan dapat ia selesaikan dengan baik karena dalam proses pembelajaran siswa tersebut dapat mengikutinya dengan baik. Berdasarkan (Monika & Adman, 2017) motivasi ialah penggerak yang memicu timbulnya dorongan siswa untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar yang sumbernya dari dalam ataupun luar diri sendiri guna meningkatkan semangat belajar.

Dari hasil observasi awal dan juga hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kisaran maka dapat diperoleh semangat belajar mereka masih kurang, masih ada yang perhatiannya tidak pada pembelajaran, ada yang mengganggu temannya saat pembelajaran sedang berlangsung, dan kadang saat mengerjakan tugas mereka masih melihat jawaban temannya. Maka dari itu untuk melihat motivasi belajar siswa maka peneliti membagikan angket kepada 30 orang siswa, dengan perolehan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Observasi Awal Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Ya	Persentase (%)	Tidak	Persentase (%)
1	Apakah anda selalu membaca materi yang belum dipelajari?	5	17%	25	83%
2	Apakah anda mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh?	17	57%	13	43%
3	Apakah anda akan bertanya kepada guru saat tidak memahami materi yang dijelaskan?	14	47%	16	53%
Rata-Rata			40,3%		59,7%

(Sumber: angket observasi awal)

Dari tabel diatas ada sebanyak 40,3% yang memilih “Ya” dan 59,7% yang memilih “Tidak”. Maka secara umum sebanyak 59,7% siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar sehingga menyebabkan kesulitan dalam belajar dialami siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Tidak hanya faktor internal, akan tetapi faktor eksternal pun memengaruhi terjadinya kesulitan belajar. Dan berdasarkan hasil wawancara di atas telah diketahui bahwa faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Kehadiran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting dan pengaruhnya cukup signifikan pada berhasil tidaknya proses belajar anak. Sebagai landasan untuk meneruskan pendidikan akademik anak ke tingkat sekolah maka penerapan pola pendidikan orang tua di rumah sangatlah diperlukan. Sebab, ketidaksiapan anak dalam mengikuti berbagai mata pelajaran dapat disebabkan oleh kesalahan atau kurang tepatnya pola pendidikan yang diterapkan orang tua. Keluarga ialah pusat pendidikan terpenting bagi seorang anak, namun dapat pula menjadi faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Dalyono (2015) menyatakan bahwa penyebab kesulitan belajar anak karena orang tua tidak ataupun kurang perhatian

pada pendidikan anak-anaknya, mungkin tidak terlalu peduli, perkembangan belajar anak-anaknya tidak diperhatikan, kesibukan orang tua terhadap pekerjaan, anak yang harus diawasi orang tua terlalu banyak, sibuk berorganisasi, pengawasan atau bimbingan orang tua tidak didapatkan anak, keluarga dengan suasana yang ramai atau berisik, dan kurangnya alat-alat belajar.

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan dan tumbuh kembang anak karena lingkungan tersebutlah yang pertama kali memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak, anak memiliki waktu juga kesempatan yang banyak untuk bertemu dan berkomunikasi dengan keluarganya. Menurut Djamarah (2011) keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang dalam lingkup pendidikan eksistensinya mendapatkan pengakuan. Berdasar pengertian tersebut, guna menghindari kesulitan belajar maka penting bagi orang tua untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil observasi awal dan juga hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kisaran maka dapat diperoleh bahwa kurangnya perhatian orang tua siswa selama belajar di rumah disebabkan oleh orang tua mereka yang sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk menjadi pendamping ketika anaknya belajar, kondisi rumah yang kurang mendukung, dan juga keadaan ekonomi keluarga yang tidak baik juga membuat mereka kesulitan belajar. Maka dari itu untuk melihat lingkungan keluarga siswa maka peneliti membagikan angket kepada 30 orang siswa, dengan perolehan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Observasi Awal Lingkungan Keluarga

No	Pernyataan	Ya	Persentase (%)	Tidak	Persentase (%)
1	Apakah orang tua anda selalu memperhatikan jadwal belajar anda?	5	17%	25	83%
2	Apakah orang tua anda memberikan reward ketika anda mendapatkan rangking kelas?	3	10%	27	90%
3	Apakah keadaan rumah anda nyaman digunakan untuk belajar?	24	80%	6	20%
Rata-Rata			35,7%		64,3%

(Sumber: angket observasi awal)

Dari tabel diatas ada sebanyak 35,7% yang memilih “Ya” dan 64,3% yang memilih “Tidak”. Maka secara umum sebanyak 64,3% lingkungan keluarga siswa tidak mendukung dalam proses belajar mereka sehingga menyebabkan siswa merasakan kesulitan dalam belajar yang berpengaruh kepada hasil belajar mereka.

Selain faktor lingkungan keluarga kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Dalyono (2015) menjelaskan bahwa guru yang tidak berkualitas dalam pemilihan metode pengajarannya, hubungan yang kurang baik antara guru dan murid, tuntutan guru dalam standar belajar di atas kemampuan anak sehingga membuat mereka merasa tertekan, penyampaian materi pelajaran yang tidak baik karena kurang lengkapnya ketersediaan alat pembelajaran, gedung yang tidak mendukung, waktu sekolah yang tidak disiplin, dan ketidakmampuan guru dalam upaya mendiagnosis kesulitan belajar, sehingga mengakibatkan banyak kesulitan dalam belajar.

Lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang terjadi secara berkesinambungan. Setiap lingkungan memengaruhi proses terbentuknya individu baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui

pendidikan yang diterimanya. Hasbullah (2006:33) menyatakan secara sadar lingkungan sekolah digunakan sebagai sarana dalam belajar sebab secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran siswa.

Dari hasil observasi awal dan juga hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kisaran maka dapat diperoleh ada beberapa ruang kelas yang berada dekat dengan jalan raya sehingga kadang mengganggu belajar siswa, ada beberapa siswa yang kadang kurang memahami guru saat menjelaskan materi, dan kadang ada beberapa siswa yang masih terlambat saat masuk kelas. Maka dari itu untuk melihat lingkungan sekolah maka peneliti membagikan angket kepada 30 orang siswa, dengan perolehan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Observasi Awal Lingkungan Sekolah

No	Pernyataan	Ya	Persentase (%)	Tidak	Persentase (%)
1	Apakah anda dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru?	16	53%	14	47%
2	Apakah letak ruang kelas anda dekat dengan jalan raya?	0	0%	30	100%
3	Apakah waktu sekolah anda sudah sesuai dengan kebutuhan anda?	4	13%	26	87%
Rata-Rata			22%		78%

(Sumber: angket observasi awal)

Dari tabel diatas ada sebanyak 22% yang memilih “Ya” dan 78% yang memilih “Tidak”. Maka secara umum sebanyak 78% lingkungan sekolah siswa tidak mendukung dalam proses belajar mereka sehingga menyebabkan siswa merasakan kesulitan dalam pembelajaran dan berpengaruh kepada hasil belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti secara mendalam mengenai **“Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA N 1 Kisaran”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi masih rendah.
2. Masih kurangnya dukungan lingkungan keluarga dalam proses pembelajaran siswa.
3. Lingkungan sekolah yang masih belum optimal dalam membantu proses belajar siswa.
4. Hampir setengah dari jumlah siswa yang ada di kelas XI IPS nilai ujiannya tidak tuntas pada mata pelajaran ekonomi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti melakukan pembatasan permasalahan yang ada agar penelitian ini lebih fokus dan lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi yang masih rendah yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka mengalami kesulitan belajar.
2. Lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada siswa sehingga mereka mengalami kesulitan belajar.

3. Lingkungan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah yang kurang optimal dalam mendukung belajar siswa sehingga mereka mengalami kesulitan belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun berdasar dari pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran?
3. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran?
4. Apakah motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran

2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 1 Kisaran

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di bidang pendidikan dimana bisa lebih mengetahui bagaimana kesulitan belajar belajar yang dihadapi oleh siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pelajaran bagi para siswa agar bisa lebih memahami kesulitan belajar apa yang sedang mereka hadapi.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan para guru bisa dapat lebih memahami siswanya, sehingga tahu dimana letak kesulitan belajar yang dihadapi siswanya.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah menjadi lebih tahu masalah apa saja yang dihadapi oleh siswa-siswanya sehingga pihak sekolah juga dapat memberikan masukkan dalam mengatasi masalah yang ada guna mempercepat menyelesaikan masalah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengalaman peneliti tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada mata pelajaran ekonomi, sehingga kelak saat sudah menjadi tenaga pendidik bisa menyelesaikan masalah yang ada dengan mudah.

e. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar teoritis untuk mengembangkan penelitian yang sama dan mungkin dapat menambah variabel baru guna melengkapi penelitian yang ada.